

# DERADIKALISASI DIGITAL: ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP KONTEN HUMOR, MEME, DAN SATIRE SEBAGAI SENJATA IDEOLOGIS

Anwar Kurniawan

Dosen di Institute Seni Indonesia, Surakarta

anwarkur20@isi-ska.ac.id

## Abstrak

Artikel ini mengkaji peran ganda humor dan satire dalam penyebaran ideologi ekstrem di ruang media baru, dengan fokus pada dinamika radikalisisasi dan kontra-radikalisisasi. Menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (CDA) dari Norman Fairclough, artikel ini menganalisis bagaimana makna ideologis dikonstruksi, didistribusikan, dan dikonsumsi melalui konten humor di platform digital. Data primer dikaji dari tiga kasus: parodi terorisme dalam seri animasi Barat seperti *Family Guy*, kritik satire internal terhadap radikalisisasi agama yang disajikan dalam video *Islamidotco*, dan fenomena kontra-narasi melalui anime *ISIS-chan*. Artikel ini menunjukkan bahwa humor berfungsi sebagai instrumen ideologis yang kompleks. Satu sisi, konten seperti yang ada dalam *Family Guy* dapat menormalisasi stereotip terorisme, membuat narasi kekerasan lebih mudah diterima dan kurang terasa mengancam bagi audiens. Di sisi lain, video satire seperti yang diproduksi oleh *Islamidotco* dan fenomena *ISIS-chan* membuktikan bahwa humor juga merupakan senjata ampuh untuk kontra-propaganda. Analisis dalam artikel ini juga menunjukkan bahwa wacana kritis yang dikemas dalam bentuk satire dan meme mampu mengikis legitimasi dan mendekonstruksi citra seram yang diproyeksikan oleh kelompok teroris. Konten seperti parodi "Ballighu Anni walau Ayah" menunjukkan bahwa pemahaman yang dangkal tentang agama dapat berbahaya, dan fenomena *ISIS-chan* membuktikan bagaimana humor dapat memparodikan musuh. Dengan demikian, artikel ini berkesimpulan bahwa humor dan satire bukan sekadar hiburan, melainkan medan pertempuran ideologi yang krusial dalam lanskap media digital tempat algoritma dan interaksi audiens menentukan efektivitas penyebaran wacana radikal maupun kontra-radikal.

## Pendahuluan

Media massa tradisional telah digantikan lanskap media baru yang didominasi oleh platform digital dengan seperangkat logika algoritma. Pergeseran ini bukan saja mengubah cara kita mengonsumsi informasi, tetapi juga menjadi medan pertempuran ideologi yang kompleks. Di ruang digital ini, proses radikalisasi tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik, melainkan menyebar melalui konten yang dirancang untuk menarik perhatian dan membentuk persepsi. Salah satu bentuk konten yang paling efektif sekaligus punya potensi disalahgunakan adalah humor dan satire, terutama dalam format meme (Hoesterey, 2021). Humor, yang secara inheren bersifat ringan dan menghibur, digunakan sebagai medium untuk menyamarkan pesan-pesan radikal yang seringkali dianggap tabu, membuatnya terasa lebih normal hingga mampu mengelabui audiens.

Permasalahan utamanya adalah bagaimana konten yang seolah-olah tidak berbahaya ini dapat digunakan sebagai instrumen untuk menyebarkan ideologi ekstrem, dan di sisi lain, bagaimana humor yang sama juga dapat digunakan sebagai alat perlawanan yang efektif. Kurangnya pemahaman mendalam tentang mekanisme di balik fenomena ini menimbulkan risiko besar dalam upaya melawan ekstremisme agama. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis secara kritis bagaimana wacana humor dan satire dikonstruksi, disebarkan, dan diterima dalam konteks radikalisasi dan kontra-radikalisasi digital. Juga, artikel ini akan mengkaji peran ganda humor sebagai alat propaganda dan senjata perlawanan dalam lanskap media yang terus berubah.

Fenomena ini sangat relevan dengan konteks Indonesia saat artikel ini ditulis di tahun 2025, mengingat tingkat penetrasi internet dan penggunaan media sosial yang masif. Sebagai negara dengan populasi muda yang besar dan tingkat adopsi teknologi yang tinggi, Indonesia menjadi salah satu pasar digital terbesar dan paling aktif di dunia (APJII, 2024). Sayangnya, kondisi ini juga membuat masyarakat rentan terhadap penyebaran konten bermuatan ekstremisme. Kelompok-kelompok radikal di

Indonesia telah lama menggunakan platform media sosial sebagai alat utama untuk merekrut anggota baru, menyebarkan propaganda, dan meradikalisasi individu secara daring (Antara News, 2024).

Di tengah ancaman terorisme yang terus berkembang, penggunaan humor dan meme oleh para aktor radikal menjadi tantangan baru bagi pihak berwenang dan masyarakat. Konten-konten ini seringkali lolos dari pengawasan regulasi yang berfokus pada konten-konten kekerasan yang lebih eksplisit. Di sisi lain, fenomena kontra-narasi yang menggunakan humor juga menunjukkan potensi besar untuk mengikis daya tarik ideologi ekstremis di kalangan audiens yang familiar dengan budaya internet. Oleh karena itu, artikel ini sangat penting untuk memahami dinamika perang narasi di ruang digital, yang akan membantu perumusan strategi literasi digital dan kebijakan yang lebih efektif di masa depan.

## Metodologi

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka Analisis Wacana Kritis (CDA). CDA dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membongkar hubungan kompleks antara teks, praktik wacana (produksi dan konsumsi konten), dan struktur sosial yang lebih luas. Melalui metode ini, penulis menganalisis bagaimana bahasa, simbol, dan humor digunakan untuk membentuk wacana ideologis, serta memahami implikasi sosialnya.

Penelitian ini mengkaji tiga kasus untuk dianalisis:

### 1. **Parodi Terorisme dalam *Family Guy - Peter Becomes a Muslim Part 2***

Analisis bagaimana humor dalam serial animasi populer ini menggambarkan dan berinteraksi dengan stereotip terorisme dan Islam.

### 2. **Kritik Satire dalam film pendek (*social ads*) di kanal Youtube Islamidotco**

Analisis bagaimana konten humor ini berfungsi sebagai kontra-narasi yang disengaja untuk melawan pemahaman

agama yang dangkal yang seringkali mengarah pada radikalisasi.

### 3. Fenomena Kontra-Narasi anime *ISIS-chan*

Analisis bagaimana komunitas daring menggunakan meme dan estetika budaya populer (seperti *moe*) untuk mendekonstruksi citra menakutkan dari kelompok ekstremis dan merendahnya menjadi objek lelucon.

Lebih jauh, penelitian ini didasarkan pada tiga pilar teoritis utama. Pertama, teori Radikalasi Digital yang menjelaskan bagaimana internet mempercepat dan memfasilitasi proses radikalasi dengan memungkinkan individu untuk terpapar ideologi ekstrem dari jarak jauh, seringkali melalui “gelembung filter” (*filter bubbles*) dan “ruang gema” (*echo chambers*) yang didorong oleh algoritma (Pariser, 2012). Kedua, paradigma *cultural studies*, yang menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana budaya populer, termasuk humor dan meme, menjadi medan pertempuran ideologi. Konsep seperti hegemoni (Gramsci, 1971) dan simulacra (Baudrillard, 1994) sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana ideologi ekstrem dapat dinormalisasi dan menjadi bagian dari budaya arus utama.

Terakhir, penelitian ini secara khusus mengadopsi model Analisis Wacana Kritis (CDA) dari Norman Fairclough (1995) yang membagi analisis menjadi tiga level: teks (analisis linguistik dan semiotik), praktik wacana (produksi, distribusi, dan konsumsi konten), dan praktik sosial (dampak ideologis dan sosial). Melalui kombinasi kerangka konseptual ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran kompleks humor dan satire dalam dinamika radikalasi dan kontra-radikalasi di ruang media baru.

## Hasil dan Diskusi

Bagian ini menyajikan tinjauan analisis wacana kritis (CDA) terhadap tiga teks media. Analisis berfokus pada tiga dimensi CDA Fairclough, yaitu tingkat teks, praktik wacana, dan praktik sosial/ideologis. Di sini penulis

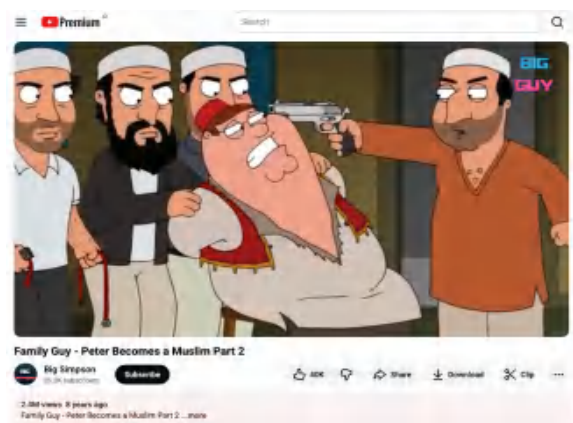
akan mengungkap bagaimana humor dan satire digunakan, baik untuk menormalisasi maupun mensubversi wacana ekstremisme di ruang media baru.

### Normalisasi Melalui Buffoonery: Analisis Wacana Kritis *Family Guy - Peter Becomes a Muslim Part 2*

Kasus kartun *Family Guy* menjadi arena penting tentang bagaimana platform media sosial seperti Youtube berinteraksi dengan isu sensitif terorisme melalui lensa humor. Meskipun kartun ini lebih umum dipahami sebagai media hiburan dan satire sosial, analisis wacana kritis menunjukkan adanya potensi normalisasi stereotip dan penguatan narasi hegemonik Barat yang secara problematis mengaitkan Islam dengan kekerasan.

#### Analisis Teks: Ironi dan Representasi Simbolik

Secara tekstual, humor dalam episode ini sangat bergantung pada ironi visual dan naratif. Adegan Peter Griffin yang tiba-tiba “masuk Islam” dan terlibat dalam plot teroris merupakan puncak dari ketidaksesuaian (*incongruity*) komedi. Peter, sebagai figur *buffoon* atau badut yang bodoh dan canggung, secara visual dipadukan dengan simbol-simbol klise terorisme (misalnya, jubah, rencana pengeboman yang absurd). Simbolisme ini menciptakan apa yang oleh Baudrillard (1994) disebut sebagai *simulacrum*, atau dalam hal ini simulakra terorisme, di mana tindakan kekerasan yang mengerikan direduksi menjadi



**Gambar 1:** Potongan Layar salah satu adegan kartun *Family Guy*, menampilkan Peter Griffin ditodong senjata api oleh kelompok ekstremis.

komedi yang bodoh.

Analisis mendalam pada dialog dan *mise-en-scène* menunjukkan bahwa serial ini memanfaatkan stereotip kultural esensialistik tentang Muslim dan terorisme. Meskipun Peter—karakter utama yang non-Muslim—adalah pelaku utama plot tersebut, narasi visual dan simboliknya tetap menarik perhatian pada ikonografi terorisme yang telah terasosiasi kuat dengan kelompok agama tertentu. Di babak ini humor timbul bukan hanya dari kebodohan Peter, tetapi dari kontrasnya dengan keseriusan isu yang ia tiru. Namun, dalam proses ini, wacana terorisme dan Islam seolah-olah diletakkan dalam kategori yang sama. Mekanisme tekstual ini berfungsi untuk mencairkan rasa takut terhadap isu terorisme, tetapi dengan harga yang mahal: yaitu penguatan representasi yang menyederhanakan dan merusak citra kelompok agama.

### **Praktik Wacana: Produksi, Distribusi, dan Konsumsi Massal**

*Family Guy*, sebagai sitkom animasi yang dibuat oleh Seth MacFarlane dan diproduksi oleh 20th Television, menempati posisi sebagai wacana hegemonik dalam budaya populer Amerika. Distribusinya melalui jaringan televisi besar dan kembalinya acara ini berkat tingginya penjualan DVD serta siaran ulang di platform seperti Adult Swim (Dobson, 2006), menegaskan statusnya yang memiliki aksesibilitas tinggi dan jangkauan audiens yang luas. Kemampuan acara ini untuk secara provokatif membahas topik-topik sensitif seperti ras, agama, dan gender menunjukkan perannya dalam membentuk persepsi dan berinteraksi dengan isu geopolitik di tengah audiens yang heterogen.

Dalam konteks praktik konsumsi, analisis kolom komentar dan diskusi daring (jika ditelusuri lebih lanjut) seringkali menunjukkan bahwa audiens memprioritaskan fungsi hiburan dan tawa di atas kritik wacana. Penonton tertawa pada kebodohan Peter, bukan pada stereotip yang mendasari humor tersebut. Ini menunjukkan bahwa tawa berfungsi sebagai “pemadam api” kritis, memadamkan potensi

refleksi serius mengenai pesan ideologis yang tersembunyi. Bagi sebagian audiens, *decoding* yang dilakukan adalah *negotiated decoding* (Hall), di mana mereka menerima humor tetapi mungkin menyadari isu sensitifnya (Lihat, Gambar 2). Namun, bagi audiens yang kurang kritis, *dominant decoding* yang terjadi adalah penerimaan humor tersebut sebagai validitas hiburan yang mengukuhkan stereotipe yang sudah ada. Algoritma YouTube dan platform *streaming* secara pasif mendukung distribusi wacana ini karena konten yang kontroversial atau lucu cenderung menghasilkan tingkat *engagement* yang tinggi.



**Gambar 2:** Tangkapan layar kolom komentar *Family Guy* - *Peter Becomes a Muslim Part 2*

### **Praktik Sosial/Ideologis: Penguatan Naratif Hegemonik**

Pada tingkat praktik sosial, wacana yang dibangun oleh *Family Guy* berpotensi menguatkan narasi hegemonik dalam masyarakat Barat yang cenderung menyederhanakan dan mengobjektifikasi isu terorisme. Dengan mereduksi terorisme menjadi lelucon yang bodoh, serial ini tanpa sadar dapat menurunkan tingkat sensitivitas audiens terhadap bahaya radikalisasi yang sesungguhnya. Ketika simbol-simbol radikalisasi menjadi objek parodi yang *mainstream*, batas antara kritik sosial yang sehat dan normalisasi stereotip menjadi kabur.

Bahaya ideologisnya terletak pada pelemahan konteks. Episode ini, meskipun berniat satire, gagal secara mendasar dalam memisahkan ideologi ekstremis dari identitas sebuah agama, dan ini berpotensi digunakan oleh kelompok radikal itu sendiri sebagai bukti adanya bias dan kebencian terhadap agama mereka, yang kemudian dapat memicu sentimen radikal baru. Dengan demikian, meskipun *Family Guy* adalah

produk budaya hiburan, analisis wacana kritis menunjukkan bahwa ia berpartisipasi dalam pembentukan wacana publik tentang terorisme dengan cara yang ambigu dan berpotensi problematis dalam jangka panjang.

### Kritik Internal Melalui Satire: Analisis Wacana Kontra-Narasi Islamidotco

Video *Islamidotco* berjudul “BALLIGHU ANNI WALAU AYAH” menawarkan studi kasus yang kontras dan penting mengenai kontra-narasi yang disengaja melalui satire. Berbeda dari *Family Guy* yang mungkin beroperasi dalam ambiguitas, video ini memiliki niat wacana yang sangat eksplisit: mengkritik praktik keagamaan dangkal yang menjadi jalan masuk menuju radikalisasi. Ini adalah contoh bagaimana humor digunakan secara internal untuk *self-correction* dalam komunitas agama.

### Tinjauan Tekstualitas: Kontras Retoris dan Penekanan Epistemologis

Secara tekstual, video ini menggunakan satire situasional dan kontras retoris. Karakter utama digambarkan sebagai figur yang bersemangat namun minim ilmu, yang secara harfiah *meng-Google* dalil jihad, menarik kutipan-kutipan suci tanpa konteks (Lihat, Gambar 3). Puncak humor dan kritik wacana terjadi ketika tokoh otoritas agama (Ustadz) masuk dan memberikan penjelasan yang mendalam, menekankan perlunya keilmuan yang cukup, konteks, dan makna dalam memahami Al-Qur’an.



Gambar 3. Potongan layar video bertajuk “Ballighu anni walau ayah” di kanal Youtube Islamidotco.

Analisis retorik menunjukkan bahwa video ini secara sadar menargetkan epistemologi (cara pengetahuan dihasilkan) kelompok radikal. Wacana radikal seringkali dibangun atas dasar pemahaman teks agama yang literal dan dekontekstual (*cherry-picking*). Video dalam kanal Youtube *Islamidotco* secara langsung menyerang praktik ini dengan menggambarkannya sebagai sesuatu yang bodoh dan berbahaya. Narasi diakhiri dengan pesan eksplisit bahwa “*ini juga jihad*” setelah adegan gas LPG yang dibawa istri karakter utama (Lihat, Gambar 4). Babak ini menunjukkan bahwa jihad yang sebenarnya adalah pengorbanan dan kewajiban domestik—sebuah redefinisi wacana yang kuat. Penggunaan bahasa sehari-hari dan lokasi di Indonesia menambah lapisan otentisitas dan relevansi lokal pada pesan kontra-radikal tersebut.



Gambar 4: Potongan layar video bertajuk “Ballighu anni walau ayah” di kanal Youtube Islamidotco.

### Praktik Wacana: Produksi dan Distribusi Otoritatif

Praktik produksi video ini berasal dari entitas media alternatif keislaman yang berorientasi pada edukasi dan moderasi agama. Di sini kanal *Islamidotco* memberikan wacana kontra narasi ekstremis terhadap audiens Muslim di Indonesia. Niat (*encoding*) produksi sangat jelas, yaitu untuk mencegah radikalisasi agama.

Dalam praktik distribusi, konten ini memanfaatkan platform populer seperti YouTube untuk menjangkau audiens muda Indonesia. Namun, perbedaan krusial terletak pada nilai distribusi ideologisnya. Video ini tidak

hanya mengejar *engagement* semata, tetapi juga perubahan perilaku kognitif. Konsumsi wacana ini oleh audiens berfungsi sebagai penguatan narasi moderat dan pendidikan kritis terhadap pesan-pesan ekstremis. Komentar-komentar biasanya menunjukkan *dominant decoding* yang selaras dengan niat produsen, memuji pesan yang disampaikan dan menyadari bahaya pemahaman agama yang dangkal. Ini menunjukkan bahwa satire yang terarah dan berotoritas dapat menciptakan *echo chamber* yang positif, mempromosikan nilai-nilai kontra-hegemonik terhadap arus ekstremisme agama di ruang media.

### **Praktik Sosial/Ideologis: Membangun Counter-Hegemony Internal**

Pada tingkat praksis sosial, video *Islamidotco* tersebut berupaya membangun kontra-hegemoni internal di masyarakat. Ini adalah upaya untuk merebut kembali otoritas interpretasi teks-teks suci dari kelompok ekstremis. Dengan menggunakan humor, pesan ini dapat disebarkan secara lebih cepat dan mudah diingat daripada ceramah formal atau fatwa. Wacana ini secara ideologis menantang asumsi dasar radikalisme: bahwa *jihad* harus diartikan secara militeristik dan bahwa pemahaman agama yang benar dapat diperoleh tanpa bimbingan ulama yang kompeten. Dengan menegaskan kembali bahwa “jihad” adalah perjuangan sehari-hari, video ini secara efektif mendestabilisasi daya tarik narasi ekstremis bagi audiens yang mencari kepastian spiritual.

Ringkasnya, video dalam kanal Youtube *Islamidotco* ini menunjukkan bahwa humor yang diproduksi secara otentik oleh dan untuk komunitas yang bersangkutan dapat menjadi salah satu senjata paling efektif dalam perang narasi digital, bahkan jauh lebih efektif daripada konten anti-terorisme yang dibuat oleh pemerintah.

### **Estetika Subversif: Analisis Wacana ISIS-chan**

Terakhir, fenomena ISIS-chan adalah studi kasus yang menarik tentang perang narasi

gerilya digital yang menggunakan humor dan subversi estetika sebagai senjata utama. ISIS-chan, sebagai karakter *moe* (anime yang lucu dan menggemaskan) yang dipadukan dengan atribut kelompok teroris, merupakan respons spontan dan terdesentralisasi yang bertujuan untuk menghancurkan citra propaganda ISIS.

### **Tingkat Teks: Disosiasi Kognitif dan Parodi Estetika**

Analisis tekstual ISIS-chan menunjukkan penggunaan disosiasi kognitif sebagai mekanisme humor dan kritik yang paling kuat. ISIS, sebagai entitas yang memproyeksikan citra kekuatan, ketakutan, dan maskulinitas yang brutal, secara sengaja dipadukan dengan estetika *moe* yang melambangkan kelembutan, kepolosan, dan feminitas (Johansson, 2017). Kontras antara kekejaman yang direpresentasikan oleh ISIS (misalnya, bendera hitam, pisau) dan daya tarik yang lembut dari *ISIS-chan* menciptakan efek parodi estetika yang kuat (Lihat, Gambar 5).



**Gambar 5:** Tangkapan layar salah satu unggahan tentang ISIS-Chan di Twitter. Sumber, Google Pencarian.

Wacana ini secara visual mengatakan: “Kami tidak takut padamu; kami akan mengubahmu menjadi objek ejekan.” Dengan mengubah simbol teror menjadi objek cemoohan (*ridicule*), pembuat konten secara efektif menarik kembali kekuatan simbolik dari ISIS. ISIS-chan menghilangkan “aura suci” atau “kemuliaan” yang ingin diproyeksikan oleh propaganda ISIS. Setiap gambar yang beredar yang menunjukkan ISIS-chan—seperti ia sedang memakan melon atau terlihat cemas—adalah sebuah serangan

semiotik yang melemahkan retorika kekerasan mereka. Wacana ini menyerang *pathos* (emosi) yang coba ditimbulkan ISIS (yaitu, rasa takut) dengan menggantikannya dengan *pathos* lain (yaitu, rasa geli dan cemoohan).

### **Praktik Wacana: Produksi Anonim dan Distribusi Viral**

Praktik produksi ISIS-chan bersifat anonim, terdesentralisasi, dan *crowd-sourced*, terutama berawal dari forum internet seperti *4chan* dan kemudian menyebar secara viral di media sosial global. Tidak adanya satu produser sentral membuat wacana ini sangat sulit untuk dihentikan oleh ISIS maupun dibatasi oleh regulator platform. Praktik distribusinya sangat efisien karena konten ini bersifat intrinsik viral—gabungan antara *shock value* dan daya tarik estetika yang sangat memicu *engagement*.

Adapun praktik konsumsi wacana ini bersifat kolektif dan performatif. Penggunaan ISIS-chan oleh audiens daring adalah sebuah tindakan perlawanan yang kecil namun cukup berarti bagi publik. Setiap kali seseorang memposting ulang atau membuat varian baru dari meme ISIS-chan, mereka berpartisipasi dalam ritual digital yang mengejek dan menolak ideologi ekstrem. Ini adalah bentuk sublimasi psikologis, di mana ketakutan terhadap ancaman diubah menjadi tawa dan ejekan. Analisis wacana menunjukkan bahwa praktik ini adalah manifestasi dari bagaimana budaya internet dapat memobilisasi basis pengguna untuk tujuan kontra-ideologi tanpa memerlukan sumber daya yang besar.

### **Praktik Sosial/Ideologis: Destabilisasi Affective Kekuatan Teror**

Secara ideologis, fenomena ISIS-chan berupaya untuk mendestabilisasi dimensi afektif dari propaganda terorisme. Kelompok teroris membangun kekuatan mereka dari kemampuan untuk menanamkan ketakutan yang mendalam di masyarakat. Dengan mengubah citra mereka menjadi karakter yang lemah, lucu, atau bahkan menggemaskan, ISIS-chan secara efektif melucuti senjata psikologis ISIS. Wacana ini berhasil menantang hegemoni ISIS dengan cara

yang tidak dapat dilakukan oleh pemerintah atau militer: yaitu melalui ridikulisme budaya.

Daya hentak ideologis ISIS-chan terletak pada kemampuannya untuk beroperasi di ranah yang tidak terjangkau oleh wacana anti-terorisme tradisional. Ia berbicara dalam “bahasa” generasi digital, menggunakan kode-kode budaya yang familier. Ini adalah studi kasus kunci yang menunjukkan bahwa humor subversif, ketika disebar secara efektif melalui jaringan media baru, memiliki kekuatan ideologis untuk mengikis daya tarik kelompok ekstremis, terutama di mata audiens muda yang merupakan target utama radikalisme.

## **Kesimpulan**

Setelah menganalisis tiga kasus yang berbeda—parodi dari media arus utama (*Family Guy*), kritik satire dari komunitas agama (*Islamidotco*), dan kontra-narasi kolektif (*ISIS-chan*)—ditemukan bahwa humor berfungsi sebagai alat ideologis yang kompleks dan berlapis, yang secara signifikan membentuk wacana terorisme di era digital.

Ringkasnya, temuan utama penelitian ini menegaskan peran ganda humor, sebagai berikut:

### **1. Normalisasi Stereotip**

Analisis terhadap *Family Guy* menunjukkan bahwa humor yang didorong oleh industri hiburan massal berpotensi menormalisasi stereotip dan menyederhanakan isu terorisme yang sensitif. Reduksi isu kekerasan menjadi *buffoonery* atau lelucon berisiko mengaburkan batas antara kritik satir yang sehat dan penguatan narasi hegemonik, di mana stereotip negatif dapat diterima sebagai humor yang *mainstream* oleh audiens yang kurang kritis.

### **2. Senjata Kontra-Narasi yang Efektif**

Kasus *Islamidotco* dan *ISIS-chan* membuktikan bahwa humor dan satire merupakan senjata kontra-propaganda yang sangat kuat dan vital dalam perang narasi digital. Video *Islamidotco*, misalnya,

berhasil membangun kontra-hegemoni internal dengan menggunakan satire untuk mengkritik pemahaman agama yang dangkal (dekontekstual), yang merupakan pintu masuk utama radikalisme. Ini menunjukkan bahwa pesan kontra-radikalisme yang otentik dan humoris lebih efektif menjangkau audiens muda dibandingkan narasi formal. Di samping itu, fenomena *ISIS-chan* juga menunjukkan bagaimana humor jenis subversif-afektif dan estetika budaya internet (seperti *moe*) dapat digunakan untuk mendestabilisasi kekuatan afektif (rasa takut dan kekuatan) dari propaganda kelompok ekstremis. Dengan mengubah simbol teror menjadi objek cemoohan yang lucu, *ISIS-chan* secara efektif melucuti senjata psikologis teroris dan menantang hegemoni mereka di ranah budaya populer.

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa media baru telah mengubah humor menjadi medan pertempuran ideologi. Kecepatan distribusi konten melalui algoritma, ditambah dengan daya tarik intrinsik humor, menjadikan meme dan satire sebagai medium utama dalam penyebaran—maupun perlawanan terhadap—wacana ekstremisme.

Terakhir, berdasarkan beberapa temuan di atas, artikel ini menawarkan rekomendasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya penerapan Analisis Wacana Kritis dalam kajian *media and cultural studies* dengan fokus pada sub-kultur digital. Secara praktis, temuan ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan, lembaga kontra-terorisme, dan penggiat literasi digital. Strategi kontra-radikalisme di Indonesia dan global harus bergeser dari sekadar penghapusan konten menjadi produksi konten kontra-narasi yang cerdas, kontekstual, dan memanfaatkan humor subversif untuk mengikis daya tarik ideologi ekstremis, alih-alih hanya mengandalkan pendekatan opresif yang didasarkan pada rasa takut.

## Referensi

- Antara News. (2024, 12 3). *BNPT: Internet dan medsos saluran penyebar ekstremisme tertinggi kedua*. <https://www.antaranews.com/berita/4508661/bnpt-internet-dan-medsos-saluran-penyebar-ekstremisme-tertinggi-kedua>.
- APJII. (2024, February 7). *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Retrieved October 11, 2025, from <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and simulation*. University of Michigan Press.
- Dobson, N. (2006, 09 22). *Wasn't That Show Cancelled? The Increasing DVD Phenomenon*. Flow Journal. <https://www.flowjournal.org/2006/09/wasnt-that-show-cancelled-%E2%80%93-the-increasing-dvd-phenomenon/>
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: the critical study of language*. Longman.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci* (Q. Hoare & G. Nowell-Smith, Eds.; Q. Hoare & G. Nowell-Smith, Trans.). International Publishers.
- Hoesterey, J. B. (2021). Nahdlatul Ulama's "Funny Brigade": Piety, Satire, and Indonesian Online Divides. *Cyber Orient*, 15(1), 85-118.
- Johansson, A. (2017). *ISIS-chan: The meanings of the Manga girl in image warfare against the Islamic State*. *Critical Studies on Terrorism*, 11(1), 1-25.
- Pariser, E. (2012). *The Filter Bubble: What the Internet is Hiding from You*. Penguin Books.